

## **BAB II**

### ***GAWE PANGANTEN ADAT DAYAK PANTU DAN SELF LOVE***

#### **A. Tradisi**

##### **1. Pengertian Tradisi**

Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedi budaya disebutkan bahwa adat adalah “kebiasaan” atau “tradisi” disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi “hukum adat” dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja.

Khazanah bahasa Indonesia, Tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Ada pula yang menginformasikan, bahwa tradisi berasal dari kata *traditium*, yaitu segala sesuatu yang transmisi, diwariskan oleh masa lalu ke sekarang. Berdasarkan dua sumber tersebut jelaslah bahwa tradisi, inrinya adalah warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini. Tradisi atau adat tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari segi aspek kehidupan.

Hasan Hanafi, Tradisi (Turats) segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turats tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dan berbagai tingkatnya. Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Yang menunjukkan kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang ghaib atau keagamaan.

Manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau suatu kelompok manusia lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Dan berkembang menjadi suatu system, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan. Sebagai sistem budaya, tradisi akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama (vital). Sistem nilai dan gagasan utama akan terwujud dalam sistem ideologi, sistem sosial, dan sistem teknologi. Sistem ideologi merupakan etika, norma, dan adat istiadat. berfungsi memberikan pengarahan atau landasan terhadap sistem sosial, yang meliputi hubungan dan kegiatan sosialnya masyarakat.

Tidak hanya itu saja sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang memberikan arti laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), symbol kognitif (yang berbentuk ilmu pengetahuan), simbol penilaian penilaian normal, dan sistem ekspresif atau symbol yang menyangkut pengungkapan perasaan.

Tradisi merupakan warisan yang mempresentasikan berbagai bentuk kebudayaan dari masyarakat penuturan dan pengikutnya. Menurut Finnegan ( La Sudu 2012:8) tradisi merupakan istilah umum yang biasa digunakan dalam ujaran keseharian dan juga istilah yang digunakan antropolog, penelitian folklor, dan sejarawan.

## **2. Tradisi *Gawe Panganten***

*Gawe* adalah upacara ucapan syukur. *Gawe* juga dilakukan untuk memulai kehidupan baru, *panganten* dayak merupakan adat perkawinan/pernikahan suku Dayak di Kalimantan. Secara umum, adat

pernikahan Dayak dimulai dengan pinangan dan diakhiri membongkar *tingkalang* (barang bawaan), pernikahan suku Dayak melarang pernikahan dua orang yang terikat kekeluargaan. Ritual pernikahan tradisional suku Dayak (*gawe panganten*) berlangsung selama 2 hari dan dihadiri oleh orang tua mempelai dan para masyarakat.

### 3. Falsafah Hidup Dayak Pantu

Suku Pantu adalah sub suku Dayak yang tinggal di wilayah adat Pantu atau Binua Pantu di Kabupaten Landak. Kata *pantu* kemungkinan berkaitan erat dengan kata *pintu*. Orang-orang Pantu yang datang ke wilayah adat ini dulunya hanya 100 kepala keluarga. Kepala keluarga bisa dihitung dengan rumah yang mereka tempati. Sementara itu, rumah yang di tempati di hitung satu pintu yaitu dengan melihat pintu yang paling depan. Hal ini mengindikasikan bahwa sebetulnya orang-orang Dayak kalau sudah berkeluarga dianggap mampu mandiri dan memelihara keluarganya sendiri. Orang-orang Pantu yang mula-mula pindah di wilayah adat Pantu terkenal dengan nama Pantu 100.

Bahasa yang dituturkan oleh orang-orang Pantu adalah bahasa Pantu Bamak. Menurut tatanan kebahasaan, bahasa ini tergabung dalam kelompok bahasa Bidayuhik. Pada mulanya, binua ini hanya terdiri dari sebuah kampung dengan seratus buah pintu (rumah) atau kepala keluarga. Dayak Pantu merupakan suku asli pulau Kalimantan. Dayak Pantu merupakan salah satu dari sekian banyak sub suku dayak yang mendiami pulau Kalimantan tepatnya di Kalimantan Barat, dalam kesehariannya Dayak Pantu bertutur dalam bahasa Pantu Bamak atau yang dikenal sebagai bahasa Bamak. Menurut tatanan kebahasaan, bahasa ini tergabung dalam bahasa bidayuhik.

Sistem kepercayaan masyarakat Dayak Pantu pada dasarnya bertitik tolak pada 2 prinsip, yakni percaya dengan adanya Tuhan yang satu dan percaya juga kepada roh-roh leluhur atau roh nenek moyang yang telah meninggal. Bukti kuat adanya peradaban Dayak Pantu dapat

dilihat dengan adanya rumah panjang, pantak, dll. Suku Dayak Pantu memiliki rumah panjang Binua Pantu yang sudah berdiri sejak Tahun 1940-an, dan mulai digunakan pada Tahun 1950-an. Masyarakat suku Dayak Pantu dalam bertahan hidup mengandalkan sektor pertanian dan perkebunan untuk mendapatkan penghasilan, selain itu mereka juga banyak yang bekerja buruh dan petani. Saat ini tidak sedikit juga dari masyarakat suku Dayak pantu yang sudah melangkah lebih maju untuk bekerja di sektor pemerintahan maupun swasta. Dayak Pantu terbagi menjadi 2 yakni Pantu Seratus dan Pantu Selibong. Dayak Pantu tersebar di empat desa meliputi: Desa Tebedak, Desa Amboyo Inti, desa Papung, Desa Temiang Sawi. Pantu Seratus meliputi: Tebedak, Entikit, Sawi, Seluang Danau, Semosok, Kari, Sengkuang, Pal empat dan Plasma Satu. Sementara Pantu Selibong Meliputi: Taba, Sendaun, Nyiin, Perompong, Asam Mareh, Keranji, Tebuan, Sengkuang, Tabi. Jumlah penutur bahasa Pantu sebanyak 2,671 jiwa berdasarkan data dari kantor kecamatan bulan September 1998.

*“Adel ka’ mansia bacaramin ka’ siruga nganseknng ka’ jubata”* sebaris kalimat merupakan falsafah hidup masyarakat dayak. *“Adel Ka Mansia”* artinya harus bersikap adil kepada sesama manusia. Manusia yang tidak bersikap adil merupakan aib bagi orang dayak sehingga jika terjadi permasalahan orang dayak akan menyelesaikan melalui musyawarah dan mufakat adat, siding peradilan adat adalah jalan untuk menyelesaikan semua persoalan secara adil. *“bacaramin ka siruga”* artinya kita harus bercermin, berpandang hidup seperti perkataan baik di surga. Tetapi makna yang lebih mendalam adalah manusia harus selalu memandang Tuhan dalam setiap sikap, ucapan, dan tindakan. manusia tidak bisa sembarangan dalam melakukan sesuatu karena hukum Tuhan yang mengatur. *“ngansiekng ka jubata”* bahwa kehidupan manusia itu tergantung kepada Tuhan Yang Maha Esa, secara harfiah berarti menyembah kepada Tuhan mengandung makna kita harus selalu mendekatkan diri kepada Tuhan karena manusia

adalah hamba Tuhan. Lantas, dijawab dengan teriakan “*Arus, arus, arus*” (sebanyak 3 kali) yang artinya “amin” atau pun “ya” “terus-terus mengalir” (seperti air) dan “terus hidup”. Kita harus bersikap adil dan berbuat adil kepada sesama manusia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Secara halifah atau arti kita yang paling mendasar adalah “keadilan bisa diwujudkan di bumi dan di surga. Dimana pun, manusia harus tetap berperilaku adil, bukan hanya kepada sesama manusia tetapi juga kepada makhluk hidup seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan falsafah itu merupakan kesepakatan yang lahir agar ada harmonisasi antara manusia dan alam, ada harmonisasi antar makhluk yang hidup di bumi atau membumi.

## **B. Karakter *Self Love***

### **1. Pengertian *Self Love***

Rogers Sebenarnya Rogers memulai istilah diri dalam sebuah kebingungan karena ketika itu tidak ada definisi yang tepat untuk menjelaskan diri. Dari proses psikoterapis yang ia lakukan saat menghadapi kliennya, istilah diri sangat sering mereka gunakan. Rogers memahami bahwa keinginan mereka yang terkuat sebenarnya adalah untuk menjadi diri yang sebenarnya. Dari proses inilah, Rogers menyadari bahwa memahami “diri” merupakan hal yang amat penting dan efektif dalam proses manusia untuk tumbuh dan berkembang sehingga diri menjadi konsep utama dalam teori kepribadian Rogers yang didefinisikannya sebagai berikut:

“Gestalt konseptual yang terorganisasi dan konsisten yang terdiri dari persepsi-persepsi tentang sifat-sifat dari “diri subjek” atau “diri objek” dan persepsi-persepsi tentang hubungan antara “diri subjek” atau “diri objek” dengan orang-orang lain dan dengan berbagai aspek kehidupan beserta nilai-nilai yang melekat pada persepsi-persepsi ini. Gestalt lah yang ada dalam kesadaran meskipun tidak harus

disadari. Gestalt tersebut bersifat lentur dan berubah ubah, suatu proses, tetapi pada setiap saat merupakan suatu entitas spesifik (Hall dan Lindzey, 1993: 134)”

Rogers, individu mempersepsi objek eksternal dan pengalaman pengalaman yang ia rasakan dan kemudian memberi makna terhadap hal hal itu. Keseluruhan sistem persepsi dan pemberian makna ini merupakan medan fenomenal individu. Medan fenomenal tidak dapat diketahui oleh orang lain kecuali, melalui inferensi empatis dan selanjutnya tidak pernah dapat diketahui dengan sempurna. Bagaimana individu bertingkah laku tergantung pada medan fenomenal itu (kenyataan subyektif) dan bukan pada keadaan keadaan perangsangnya (kenyataan luar). Rogers melihat diri sebagai suatu perangkat persepsi dan kepercayaan diri yang konsisten dan teratur (Feist dan Feist,1998:461). Perangkat sentral persepsi yang paling menentukan perilaku adalah persepsi mengenai diri atau konsep diri. Diri terdiri dari semua ide, persepsi dan nilai nilai yang memberi ciri atau me, yang meliputi kesadaran tentang seperti apakah saya atau *what I am (awareness of being)* dan apakah yang dapat saya lakukan atau *what I can do (awareness of function)* Pada gilirannya diri mempengaruhi persepsi orang tentang dunia dan perilakunya. Seorang individu dengan konsep diri yang kuat dan positif tentu akan memiliki pandangan yang berbeda tentang dunia dengan orang yang memiliki konsep diri yang lemah yang akan berpengaruh pada perilakunya.

Konsepsi Rogers sangat berbeda dengan konsepsi behavioristik yang melihat manusia sebagai pion kekuatan eksternal. Meskipun ide ide Rogers mengenai manusia berasal dari pengalaman pengalamannya menghadapi orang orang yang terganggu secara kejiwaan, namun konsepsi Rogers tentang sifat dasar manusia adalah positif, optimistik dan jauh berbeda dengan konsepsi Freud yang menganggap manusia sebagai makhluk yang didorong oleh impuls yang destruktif. Rogers melihat perilaku sebagai respon terhadap

persepsi individual dari stimuli eksternal dan bukan sebagai respon terhadap stimuli eksternal. Dengan kata lain Rogers melihat semua perilaku adalah respon terhadap realitas sebagaimana yang dirasakan dan dipahami individu.

uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Menurut Rogers, diri adalah gestalt konseptual yang terorganisasi dan konsisten yang terdiri dari persepsi tentang sifat dari “diri subjek” atau “diri objek” dan persepsi persepsi tentang hubungan antara “diri subjek” atau “diri objek” dengan orang lain dan dengan berbagai aspek kehidupan beserta nilai nilai yang melekat pada persepsi ini. ( Lia Amalia, 2006 ).

Pada titik ini, saya akan menguraikan cinta diri menurut Erich Fromm. Menurutnya, cinta dirilah yang mendasari semua objek-objek cinta. Cinta diri merupakan suatu kebajikan juga tidak hanya mencintai orang lain yang menjadi kebajikan. Sebab, cinta pada sesama saya sebagai manusia merupakan suatu kebajikan cinta pada diri saya juga kebajikan, karena pada dasarnya saya pun seorang manusia. Seperti yang Fromm kutip dari Al-Kitab: “Cintailah sesamamu seperti dirimu sendiri.” Menurut Fromm tidak ada konsep tentang manusia dimana saya sendiri tidak termasuk di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa hormat kepada diri sendiri dan cinta pada diri sendiri tidak dapat dipisahkan dengan cinta kepada makhluk lainnya. Dalam pandangannya Fromm cinta diri sendiri merupakan kebajikan, sebab kita sendiri merupakan objek dari cinta kita objek dari perasaan-perasaan dan sikap kita pada intinya secara mendasar sikap kita dan sikap kita kepada orang lain mempunyai kesinambungan.

Cinta diri dan cinta pada orang bukan lah suatu yang harus dipilih. sebab cinta terhadap diri sendiri hanya mampu dilakukan oleh mereka yang mampu mencintai orang lain pada prinsipnya, cinta tidak akan terbagi selama ada hubungan objek dan diri sendiri. Menurut Fromm cinta sejati adalah cinta yang diekspresikan dalam sikap yang produktif, menunjukkan kepedulian, rasa hormat, tanggung jawab, dan pengetahuan. Dan memberikan usaha secara aktif untuk pertumbuhan dan kebahagiaan orang

yang kita cintai, yang berasal dalam kemampuan untuk mencintai itu sendiri. Fromm beranggapan bahwa cinta bukanlah seperti apa yang ada pada saat ini banyak orang ketahui yang mana abstraksi muncul setelah mencintai orang tersebut, meskipun secara kebanyakan diperoleh dengan mencintai individu tertentu. Mencintai seseorang merupakan aktualisasi dan kekuatan untuk mencintai pada dasarnya yang terkandung dalam cinta ditunjukkan kepada pribadi yang dicintai sebagai suatu inkarnasi sifat-sifat dasar manusia. Sebagaimana yang di kutip Fromm dari William James, dimana seseorang mencintai keluarganya tetapi tidak mempunyai perasaan kepada orang asing, menurut James hal tersebut tidak bisa disebut dengan cinta karena tidak mempunyai kemampuan mendasar untuk mencintai.

Manusia hanya mempunyai satu pilihan; bersikeras untuk untuk mundur ke masa sebelumnya, dan menebusnya dengan kebutergantungan simbolik kepada sang ibu (dan pengganti simboliknya alam, tanah, negara, birokrasi) atau maju dan menemukan akar-akar baru di dunia dengan upayanya sendiri, dengan merasakan suasana persaudaraan manusia. Manusia yang sadar akan keterpisahannya perlu menemukan ikatan baru; kesadarannya juga tergantung pada ikatan ini. Tanpa ikatan kasih sayang yang kuat terhadap dunia, ia sama sekali akan menderita keterasingan dan sendirian. Namun demikian, ia dapat mengikat dirinya pada sesama manusia dengan cara-cara yang berbeda dan dapat dipelajari. Ia dapat mencintai orang lain, dapat berhubungan dengan orang lain secara simbiotik-yakni dengan menjadi bagian dari mereka atau menjadikan mereka bagiandari dirinya (E. Fromm, 2000). Solusi masalah eksistensi manusia dapat dipecahkan, bahwa manusia dapat merasa betah di dunia ini dan mengatasi rasa kesendiriannya, bahwa ia dapat mengatasi kesulitannya itu dengan mengembangkan secara penuh kekuatan-kekuatan dalam dirinya, seperti kemampuan untuk menggunakan akal budi, mencintai, menciptakan dan menikmati keindahan, menularkan sikap-sikap kemanusiannya kepada sesama (Abidin, 2002). Hanya ketika manusia berhasil dalam

perkembangan akal budi dan cintanya lebih jauh daripada yang sekarang ada, hanya ketika ia dapat membangun suatu dunia berdasarkan solidaritas dan keadilan manusiawi, hanya ketika ia dapat merasa berakar di dalam pengalaman persaudaraan universal, niscaya ia akan menemukan suatu bentuk keberakaran manusiawi yang baru, akan mentransformasikan dunianya ke dalam suatu rumah manusiawi yang sejati (Semium, 2013). Kebutuhan eksistensial ketiga adalah kebutuhan akan transendensi yaitu dorongan untuk mengatasi ciptaan, eksistensi yang aksidental dan pasif dengan menjadikan diri sebagai pencipta karena individu menyadari dirinya dan dunianya maka dia sesekali mangakui bahwa alam semesta yang luas betapa menyeramkan dan menakutkan. Dengan demikian ia bisa dengan mudah dikalahkan karena ia sendiri sadar akan ketidakberdayaan dan kelemahannya Orang harus mengalahkan ketakutan dan keragu-raguannya sendiri dalam berhadapan dengan alam semesta yang bermusuhan atau tidak menarik (Semium, 2013). Seperti halnya binatang-binatang lain, manusia dilemparkan ke dalam dunia tanpa persetujuan atau kemauan mereka dan kemudian dikeluarkan dari dunia lagi tanpa persetujuan atau kemauan mereka. Akan tetapi tidak seperti binatang lain, manusia didorong oleh kebutuhan akan transendensi, yang didefinisikan sebagai dorongan untuk melebihi eksistensi yang pasif dan aksidental serta masuk ke dalam dunia yang mengandung maksud dan kebebasan (Lutfiyah & Takwin, 2018).

Dapat disimpulkan, bahwa sebelum mencintai orang lain kita harus mencintai diri kita sendiri terlebih dahulu, kita harus mencintai diri kita yang sama besarnya seperti mencintai manusia lainnya. Kehidupan, kebahagiaan, pertumbuhan, dan kebebasan yang dirasakan manusia didasarkan pada cinta. Yang mana didalamnya harus terdapat unsur kepedulian, respek, tanggung jawab, dan pemahaman. Jika hanya mencintai orang lain dan tidak mencintai dirinya sendiri berarti tidak dapat

mencintai. Maka dari itu untuk dapat mencintai kita harus mampu mencintai secara produktif, yang berarti kita harus mencintai diri kita juga.

### **C. Implikasi Nilai Tradisi *Gawe Panganten* dalam Membentuk Karakter *Self Love***

1. Nilai kebersamaan (empati), self love bukan berarti selfish (egois) yang hanya memikirkan diri sendiri dan mengikuti kehendak atau kesenangan diri sendiri, namun memperlakukan dan menerima diri sendiri dengan baik. Kesadaran diri adalah suatu sikap yang berupaya dalam memahami perasaan, pikiran, perilaku, serta dampaknya terhadap orang lain. Dengan self love dapat menciptakan keharmonisan kebersamaan dalam bekerja dan bertukar pendapat.
2. Nilai penghormatan & penghargaan, memperlakukan diri sendiri dengan penuh penghormatan dan kebaikan dari pada selalu mengkritik diri sendiri dengan keras. Karena self love memunculkan diri kita sebenarnya mudah berbahaya dan memperlakukan diri dengan kebaikan dan rasa hormat sehingga kita bisa hidup dengan potensi terbaik yang ada didalam diri kita. Mencintai diri sendiri (self love) artinya menghargai diri untuk kebahagiaan kita sendiri bukan untuk memuaskan pandangan orang lain mengenai diri kita. Mengharagai setiap kekurangan adalah cara kita bersyukur dan mencintai diri sendiri, membuat kita lebih hati-hati dan rendah hati dalam menilai kekurangan dan kelebihan orang lain. Karena sejatinya kelemahan adalah bagian dari nilai diri yang dimiliki setiap individu, bukan hanya kelebihan saja yang dianggap sebagai nilai diri.
3. Nilai harmonis, menjadi diri sendiri dan mencintai dirinya sendiri sehingga dapat percaya diri. Menjalin hubungan baik dengan diri sendiri terlebih dahulu dapat membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Menerima dan mencintai diri sendiri maka akan membuat diri jauh lebih bahagia secara nyata sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri, dan menginspirasi orang lain untuk bahagia dengan apa yang dimilikinya agar dapat percaya diri.

#### **D. Rekomendasi Strategi Layanan Guru BK bermuatan mutiara budaya dalam membentuk Karakter *Self Love***

Bibliotherapy adalah istilah adaptasi ke dalam disiplin konseling dari istilah Bibliotherapy dalam disiplin psikoterapi. Bibliotherapy disebut pula sebagai “self help book” dan sering digunakan dalam mendukung konseling oleh penganut pendekatan Teleologis (Adler), Multimodal (Lazarus), dan Rational-Emotive (Ellis), kesemuanya memokus pada pengelolaan (konstruksi dan rekonstruksi) pemikiran konseli dan penataan keberadaannya pada masa kini serta perencanaan hidupnya untuk masa depan (Corey,1986:67). Sifat konseling yang memandirikan dalam konstruksi dan rekonstruksi pemikiran juga merupakan sifat konseling postmodern yang bermuatan social budaya (Rigazio DiGilio, 2001). Karenanya, adalah relevan dilakukan produksi Bibliotherapy untuk bimbingan konseling yang mendukung perkembangan dan memandirikan konseli dalam konseling disebut Bibliocounseling. Bibliocounseling merupakan kegiatan dengan media bahan bacaan yang bertujuan untuk mengurangi atau menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh seseorang. Kegiatan konseling yang terprogram melalui bahan baik yang tercetak maupun bukan dengan melibatkan interaksi dan dilaksanakan dengan berbagai metode agar terjadi perubahan tingkah laku.

Penggunaan Bibliocounseling sebagai media membantu individu dalam bimbingan dan konseling untuk program pencegahan, penanganan awal, dan program penyembuhan, selain itu dapat digunakan dalam program pendidikan karakter (Blasius, 2018:14; Shechtman, 2009:2). Bibliocounseling juga digunakan untuk menjembatani dan mengatasi permasalahan emosional, sosial dan akademik yang di alami oleh seseorang. Istilah Bibliocounseling dan self-help sering digunakan konsisten secara intuitif, kita akan menganggap Bibliocounseling menjelaskan penggunaan buku, bahan

bacaan dalam memperoleh pemahaman membantu individu yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan atau terapeutik seseorang” (Shechtman, 2009:21; Karen, 2005:3). Terdapat lima tahap penerapan biblioterapi, baik dilakukan secara perorangan maupun kelompok. (Olsen, 2006:2)

1. Motivasi. Awali dengan kegiatan pengenalan. Konselor dapat memberikan kegiatan pendahuluan, seperti permainan atau bermain peran, yang dapat memotivasi peserta untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan terapi.
2. Membaca. Berikan waktu yang cukup untuk peserta membaca. Konselor mengajak peserta untuk membaca bahan-bahan bacaan yang telah disiapkan hingga selesai. Yakinkan, konselor telah akrab dengan bahan-bahan bacaan yang disediakan.
3. Inkubasi. Terapis memberikan waktu pada peserta untuk merenungkan materi yang baru saja mereka baca.
4. Tindak lanjut. Sebaiknya tindak lanjut dilakukan dengan metode diskusi. Lewat diskusi peserta mendapatkan ruang untuk saling bertukar pandangan sehingga memunculkan gagasan baru. Lalu, konselor membantu peserta untuk merealisasikan pengetahuan itu dalam hidupnya.

Evaluasi. Sebaiknya evaluasi dilakukan secara mandiri oleh peserta. Media *Bibliocounseling* ini berperan menstimulasi siswa untuk memberikan pemahaman dan insight, menyadarkan tentang nilai-nilai tradisi *Gawe Panganten* dalam membentuk *Self Love* siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ngabang, Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak.

### **Kajian yang Relevan**

1. Hastiani (2019) dengan judul Artikel *Bibliocounseling* Berbasis Kearifan Lokal *Robo-Robo* Etnis Melayu sebagai Penegasan Identitas Diri Remaja Pontianak. Fenomena krisis identitas diri remaja Pontianak yang tidak sesuai dengan pengharapan ideal orang tua dan pesan para leluhur dalam falsafah etnis Melayu. Tujuan dari pembahasan topik ini ialah untuk mendeskripsikan fenomena perilaku social remaja saat ini yang sangat bertentangan dengan pesan adat, petuah orang tua dalam falsafah hidup

etnis Melayu Pontianak. Memaparkan perubahan gaya hidup remaja yang mengikuti *trend western*, dari cara berkomunikasi, luntarnya kepedulian dan kesopanan hingga bergaya hidup mewah atau hedon yang tidak sesuai dengan kemampuan diri. Diperlukan adanya penanaman dan pemahaman kembali atau rekonstruksi terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam pesan adat sebagai ciri dan identitas diri etnis Melayu. Pesan adat etnis melayu merupakan kearifan lokal yang diimani oleh masyarakat Melayu sebagai pedoman hidup manusia dan makhluk Tuhan YME. Nilai-nilai pesan adat ini tertuang dalam kearifan lokal yang disebut *Robo-Robo*. Masyarakat Melayu meyakini bahwa nilai adat *Robo-robo* merupakan pesan untuk menjadi pribadi yang beradab sesuai falsafah hidup etnis Melayu. Nilai-nilai adat dalam *Robo-Robo* merupakan representative dari nilai Islam, karena agama Islam merupakan Identitas religi orang Melayu. Upaya menanamkan kembali nilai-nilai dalam adat *Robo-Robo* kepada remaja di Pontianak, diperlukan media yang digunakan oleh Guru Bimbingan dan Konseling. Media yang dipilih dan dapat digunakan sebagai alat bantu diri yakni media *Bibliocounseling*. *Bibliocounseling* mempunyai manfaat sebagai *nurturant effect* yakni diperolehnya pengetahuan tentang materi bacaan, timbul sikap kritis, dan menambah wawasan remaja melalui penumbuhan kesadaran khususnya moral. Melalui *Bibliocounseling* dapat sepenuhnya memasuki peran baru, dapat membawa individu seolah olah merasa dan terbawa dalam situasi peran dalam kehidupan.

2. Syaefudin, Sedyo Santoso (2018) dengan judul Artikel Tipologi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Cinta Damai Siswa SMP Piri 1 Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang adanya kasus meninggalnya dua orang pelajar karena aksi 'klitih' yang dilakukan oleh sekelompok siswa yang terjadi di SMP Piri I Yogyakarta. Fenomena klitih ini menarik karena terkait dengan pendidikan karakter. Untuk itu, penelitian ini fokus pada upaya kepala sekolah dan guru dalam pembentukan karakter cinta damai siswa di

sekolah tersebut, melalui tipe kepemimpinan kepala sekolah, keteladanan guru dalam pembentukan karakter, dan upaya-upaya pembentukan karakter yang dilakukan pihak sekolah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa: pertama, kepala SMP Piri I Yogyakarta memiliki tipe kepemimpinan demokratik paternalistik. Kedua, pembentukan karakter cinta damai siswa dibentuk melalui keteladanan guru melalui kedisiplinan, dan penerapan konsep 5 S (salam, senyum, sapa, sopan, dan segan). Ketiga, pembentukan karakter siswa dilakukan dengan hati nurani, rasa hormat, toleransi, empati, dan keadilan. Pembentukan karakter tersebut dilaksanakan bersama-sama dengan masyarakat sekolah dengan metode eklektik.